

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Waria merupakan sebutan dari wanita dan pria, dikenal juga sebagai wadam yaitu hawa dan adam, pada masyarakat awam disebut dengan banci (Koeswinarno, 2004). Waria memiliki sikap atau perilaku awalnya maskulin menjadi feminin. Kondisi psikis mereka yang membuat mereka menjadi merubah dirinya, namun perubahan tersebut bukanlah merubah segalanya, melainkan mereka hanya mempresentasikan perilakunya sebagai perempuan. Hal ini termasuk dalam indikasi *gender dysphoria* yaitu ia merasakan ketidakpuasan dan ketidaknyamanan dengan gender yang dimilikinya. Waria merasa bahwa mereka memiliki jiwa yang tepat untuk jenis kelaminnya, yaitu memiliki keterbalikan dengan jenis kelamin yang dimilikinya, dan menganggap dirinya seperti terperangkap dalam tubuh yang salah (APA, 2013). Identitas gender merupakan sebuah pemahaman yang kompleks dari unsur genetik, hormonal serta pengaruh lingkungan terkait dengan gender yang dimiliki oleh seseorang (Rowland dan Incroci, 2008). Artinya, hal itu terjadi bukan hanya karena faktor lingkungan namun juga genetik dan hormonal.

Pandangan Islam menyebutkan tidak ada satupun ayat al-Qur'an yang menyinggung tentang jenis kelamin selain laki-laki dan perempuan. Umumnya, waria dikatakan dengan *al-khunsa*, sedangkan dalam kamus bahasa Arab, waria dan *al-khunsa* sangatlah berbeda. *Al-khunsa* merupakan seseorang yang memiliki jenis kelamin ganda sekaligus atau bahkan tidak memiliki keduanya. Kitab *Lisan*

al-‘Arab disebutkan tentang *al-mukhannas* atau *al-mukhannis*. *Al-mukhannas* adalah seorang laki-laki yang berperilaku layaknya perempuan. Hal ini lebih tepat karena yang terlihat bahwa waria lebih memiliki sifat terhadap perilaku yang terbalik dengan fisik yang mereka miliki baik secara zahir maupun terkait dengan orientasi seks (Safri, 2014).

Artikel yang ditulis oleh (Safri, 2014) menyebutkan bahwa terdapat kitab *al-Qamus al-Fiqhi* yang menjelaskan *al-mukhannas* atau *al-mukhannis* memiliki dua macam, *al-mukhannas* atau *al-mukhannis* pertama yang muncul secara kodrati maupun bawaan lahir atau gen, dalam hal ini, dikatakan tidak berdosa. Selanjutnya yang kedua terdapat golongan *al-mukhannas* atau *al-mukhannis* yang terjadi bukan karena kodrati, akan tetapi dia memaksakan diri untuk berperilaku seperti perempuan yaitu gerakan, ucapan dan cara berhias.

Selain itu, jika dilihat sebagai sudut pandang manusiawi dalam agama Islam memiliki pandangan bahwa derajat antara seorang laki-laki dan perempuan adalah sama di mata Allah, yang membedakan adalah ketaqwaan pada manusia tersebut. Artinya Allah tidak memandang dari jenis kelamin manusia, akan tetapi pokok utamanya adalah dari segi ibadah, amal perbuatan yang dilakukannya. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur’an (2002) surat Al-Hujurat ayat 13 menerangkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seseorang perempuan dan menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang

paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Menenal". (Q.S. Al-Hujurat, 13).

Keberadaan waria pada zaman Nabi juga telah ada, namun keberadaan waria saat itu juga tidak semerta-merta diterima oleh masyarakat setempat. Namun ketika sahabat Nabi membawa sosok waria dan mengatakan pertanyaan kepada Nabi haruskah waria tersebut dibunuh, Nabi menjawab agar waria tersebut diasingkan. Arti pengasingan tersebut adalah selamat dari masyarakat yang mengumpat dan mendiskriminasi waria. Selain itu, Aisyah seorang istri nabi bercerita bahwa kelompok waria keluar masuk kerumah Nabi. Nabi dan istri-istrinya menerima mereka layaknya keluarga mereka sendiri. Bahkan Aisyah istri dari Nabi berkonsultasi untuk mencarikan saudaranya yang bernama Abdurrahman untuk dijadikan suami dari seorang waria dengan alasan belum menikah. Selain itu, Nabi juga menjadikan waria tersebut untuk dijadikan penjaga istri nabi yang bernama Maryam ketika istri Nabi sedang berada di luar rumah (Sirry, 2020).

Sementara itu, sebelum abad ke 20 kelompok waria cenderung diterima oleh kalangan muslim namun setelah abad tersebut hingga sekarang waria cenderung tidak diterima. Survei LSI yang menunjukkan bahwa kelompok yang paling dibenci di Indonesia adalah kelompok homoseksual atau LGBT (lesbian, gay, biseksual, transgender). Kebencian masyarakat Indonesia bertambah dari tahun ke tahun. Pada tahun 2005 ketidaksukaan masyarakat Indonesia terhadap LGBT homoseksual secara khusus yaitu sekitar 64% dan 2012 meningkat menjadi 80%. 95% masyarakat Indonesia menolak keberadaan waria, dibandingkan dengan negara lain di dunia (Sirry, 2020).

Adapun pada konteks waria saat ini, terdapat berbagai macam kasus mulai dari kaum waria hermaphrodite hingga kaum waria transeksual dan trans-fetisisme, yang mana semua membutuhkan kejelasan hukum baik dari agama dan negara. Persoalan kaum waria pada masa Nabi SAW tidaklah sekompleks persoalan waria saat ini, yang dapat dilihat dari perkembangan kebudayaan manusia yang berjalan secara dialektis dan dinamis. Oleh sebab itu, Waria memiliki beberapa permasalahan dalam kehidupannya, baik dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya. Masyarakat menganggap manusia hanya memiliki dua jenis kelamin yaitu perempuan dengan feminitas dan laki-laki dengan maskulinitas. Umumnya masyarakat berpandangan bahwa jenis kelamin tersebut tidak boleh ditukar. Artinya, laki-laki harus menjadi laki-laki dan perempuan harus menjadi perempuan. Fenomena keberadaan waria dianggap suatu hal yang tidak normal. Padahal sesuatu yang normal dan tidak normal merupakan hal yang masih abstrak, sehingga yang sering terjadi adalah kebiasaan sikap hidup yang dilakukan oleh suatu kelompok yang dianggap normal menjadi dianggap tidak normal bagi kelompok lain. Hal tersebut biasanya terjadi karena masyarakat hanya melihat dari apa yang mereka lihat.

Keberadaan waria dianggap mengganggu kehidupan masyarakat lainnya, karena waria dianggap telah menyalahi, tidak patuh, serta lancang mengubah apa yang telah ditetapkan Tuhan. Selain penolakan dari masyarakat, waria juga sering mendapat pandangan sinis dari keluarganya. Artinya waria kerap kali ditolak oleh keluarganya sendiri. Waria dipandang telah mempermalukan keluarganya, sehingga beberapa waria memilih pergi dan meninggalkan keluarganya. Mulia

(2020) mengatakan diskriminasi yang sering terjadi pada waria tersebut salah satunya disebabkan oleh prinsip heteronormatif. Sehingga, bukan hanya terjadi penolakan pada tindakan ormas, namun juga penolakan pada keluarga waria. Adapun bentuk-bentuk penolakan tersebut berupa pemaksaan secara verbal dengan memaksa mereka untuk kembali menyesuaikan identitas gender dan seksual, penutupan pada tempat berkumpulnya kelompok waria dan kekerasan fisik seperti pukulan dan lain sebagainya. Sehingga dampak yang ditimbulkan dari adanya diskriminasi tersebut menjadikan kelompok waria merasa tidak aman ketika mereka sedang berada diluar.

Sementara itu, waria juga memiliki kebutuhan yang bersifat kodrati yaitu keinginan untuk dicintai oleh Tuhan. Artinya, waria memiliki kebutuhan yang sama seperti manusia pada umumnya, dimana mereka memiliki hak atas kebutuhan maupun keinginan dalam hidup seperti beragama dan beribadah untuk mendekati diri dengan penciptanya. Mereka juga memiliki keinginan untuk bisa mencintai dan dicintai. Kesadaran waria terkait dengan agama yang dianutnya adalah salah satu bentuk dari keyakinan pada penciptanya. Kebutuhan biologis dan psikologis yang tidak normal secara tidak langsung membuat mereka berkeinginan untuk meningkatkan spiritual pada dirinya. Hal tersebut biasanya muncul dari hasil hubungan sosial antar sesama waria ataupun masyarakat di sekelilingnya. Jika dibandingkan dengan manusia dengan jenis pada umumnya, waria memiliki hal yang unik, tentunya dalam perjalanan spiritualnya. Keinginan dalam meningkatkan spiritualnya bukan berarti mereka berupaya untuk merubah identitas budaya pada kelompoknya. Namun hal tersebut adalah keyakinan pada

diri kelompok waria untuk tetap mendekatkan diri dengan penciptanya, meskipun terdapat banyak tantangan dari dalam maupun luar dirinya sendiri, misalnya keraguan akan penerimaan ibadahnya. Oleh karena itu, pengajar keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan terkait keagamaan pada kelompok waria.

Tujuan pendidikan agama Islam sendiri lebih menekankan bagaimana upaya mengembalikan manusia kepada pencipta yaitu Allah SWT, dengan maksud agar meyakini bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pemilik kekuatan di dunia, sehingga manusia memiliki rasa *khauf* kepada Allah SWT, serta mengikuti petunjuk dan konsep hidup yang diajarkan Allah SWT. Agar tercapai tujuan pendidikan keagamaan, pengajar keagamaan harus mampu melihat, memperhatikan dan menganalisis nilai-nilai yang diajarkan agama dalam setiap proses perubahan baik dalam diri individu ataupun lingkungannya, sehingga dapat membantu santri untuk mengembangkan nilai agama dalam dirinya, dan menempatkan nilai agama tersebut dalam dirinya. Selain itu, pengajar keagamaan berperan sebagai pengembang sikap moral seperti tolong-menolong, berbaik sangka, menghargai, bertanggung jawab, jujur dan adil. pengajar keagamaan yang profesional akan selalu melakukan sesuatu dengan baik dan benar. Selain itu, pengajar keagamaan harus mampu membangkitkan sikap religius pada muridnya, bukan hanya berperan sebagai pengajar dalam arti yang sempit (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga sebagai pendidik (*transfer of values*). Disamping itu ia harus mampu memainkan peran sebagai pemimpin, pengelola, pembimbing,

pembantu guna memudahkan proses pembelajaran pendidikan keagamaan (Suherman, 2015).

Seorang pengajar keagamaan yang interaktif dapat membangun suasana belajar yang menyenangkan yang berdampak pada kondisi peserta didik. Peserta didik akan jauh lebih berkonsentrasi, aktif dalam menyampaikan gagasan maupun ide dalam proses belajar mengajar. Kemampuan dan kepercayaan peserta didik juga dipengaruhi oleh kualitas pengajar keagamaan. Selain itu, hubungan emosional yang responsif antara pengajar keagamaan dan peserta didik juga tergantung pada keberhasilan seorang pengajar keagamaan, yang memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kepercayaan peserta didik. Pengajar keagamaan yang memiliki pemahaman yang baik akan sangat peduli terhadap aspek afektif peserta didiknya. Disamping itu, seorang pengajar keagamaan harus mampu bersikap netral yaitu dapat menerima keinginan, pola pikir, dan identitas pada setiap peserta didiknya. Adapun pengajar keagamaan seringkali ditempatkan di pesantren.

Pesantren menempati posisi yang utama dalam kehidupan masyarakat muslim, yang mampu memberikan pengaruh baik bagi kehidupan pada sebagian besar lapisan masyarakat muslim. Selain sebagai tempat bagi kegiatan pendidikan yang berbasis keagamaan, pesantren juga menjadi dasar bagi kegiatan syiar Islam (Kusdiana, 2014). Pondok pesantren waria Al-Fatah memiliki arti penting bagi kelompok waria. Kelompok waria memiliki rasa kenyamanan dalam beribadah ketika berada di pondok pesantren tersebut, yang mana kenyamanan tersebut tidak mereka dapatkan ketika di luar pondok pesantren. Kelompok waria merasa tidak

ada paksaan ketika mereka melakukan kegiatan yang bersifat keagamaan, seperti yang Ratri (2020) sebutkan bahwa kelompok waria bebas memakai mukenah maupun sarung ketika ibadah berlangsung. Sebagian dari mereka merasa dirinya harus menggunakan mukenah seperti halnya perempuan, namun sebagian dari yang lainnya ketika mereka beribadah mereka merasa harus tampil sebagaimana dirinya dilahirkan.

Pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta merupakan pesantren pertama di Indonesia. Kehadiran pondok pesantren waria Al-Fatah mendapatkan apresiasi positif dari pakar hukum Islam dari Universitas Gajah Mada yaitu Prof. Dr. Abdul Ghofur Anshori, SH. MH. Anshori memiliki visi bahwa para waria akan kembali pada apa yang sudah dituntun Tuhan, yaitu kembali pada jenis laki-laki. Keberadaan pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta memberikan sedikit gambaran bahwa pondok pesantren mampu memfasilitasi kebutuhan naluri religius kaum gay, lesbi, dan waria, yang belum pernah mereka dapatkan di tengah lingkungan masyarakat dan masih dianggap komunitas mereka aneh, menyimpang juga perlu dijauhi (Nurhidayati, 2011). Harapan yang disampaikan oleh pakar hukum Islam tersebut menjadikan sebuah senjata bagi kelompok waria untuk lebih mempertahankan identitas budaya yang dimilikinya, seperti kebiasaan-kebiasaan, cara berpakaian, dan lain sebagainya yang merupakan ciri khas pada kelompok waria. Adapun pengajar keagamaan dan pakar hukum Islam bukan merupakan bagian dari kelompok waria, artinya mereka adalah orang asing dalam kelompok waria. Sehingga budaya, tujuan dan lain sebagainya berbeda. Budaya dapat dikatakan hasil olah pikir manusia, karena manusia memiliki

kapasitas dalam menyerap apa yang terjadi pada sekelilingnya yang selanjutnya dianalisis dan kemudian ditafsirkan.

Suatu kelompok tentu memiliki budaya masing-masing yang bertujuan untuk mengetahui asal mula dan alasan kelompok tersebut muncul. Namun tidak semua budaya dalam suatu kelompok dengan mudah diterima oleh kelompok lain, seperti budaya pada kelompok waria. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa banyak dari mereka yang masih merasa tidak nyaman ketika bersinggungan dengan identitas budaya pada kelompok waria. Bukan perihal waria mengubah diri dari laki-laki menjadi perempuan saja, namun juga terkait dengan apa yang dilakukan dan apa yang dipakai oleh waria. Sementara itu, bagi kelompok waria apa yang dipakai dan kebiasaan yang dilakukan merupakan identitas budaya yang memiliki fungsi untuk menunjukkan asal mula serta tujuan mereka muncul, identitas budaya kelompok waria tersebut juga berfungsi untuk memberikan sebuah perlindungan dan pertahanan bagi kehidupan kelompok waria.

Hal ini jelas, bahwa perbedaan memicu banyak problematika seperti penolakan dalam lingkungan terkait kecacatan daya tarik fisik, maupun etnis sehingga membentuk keterasingan diri (Robson, 2003). Keterasingan diri tersebut tentu berdampak pada kelompok waria, sehingga permasalahan sosial yang ditimbulkan oleh faktor perbedaan tersebut akan susah mereka ungkapkan maupun bagikan, sehingga hal tersebut secara tidak langsung membentuk pandangan kelompok waria bahwa tidak ada yang bersedia menerima identitas budaya yang dimilikinya. Disamping itu, hal tersebut juga membentuk pandangan

kelompok waria bahwa kelompok lain pada umumnya tidak memiliki simpati atau enggan berhubungan dengan kehidupan dan apa yang dilakukan oleh kelompok waria.

Fenomena yang terjadi di atas tentu menjadikan kelompok marginal seperti waria menjadi lebih berhati-hati. Maka dari itu, untuk mempertahankan identitas budaya dalam sebuah kelompok, budaya tersebut harus diketahui oleh kelompok lain yang dimulai dengan *self disclosure*. Hal ini terbukti dalam dua artikel yang dimuat dilaman berita voaindonesia.com (2016) yaitu terkait kasus Front Jihad Islam melakukan penyerangan terhadap kelompok waria dengan menutup pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta. Kasus ini terjadi karena FJI menganggap pesantren tersebut akan membuat fiqih waria. Akan tetapi pernyataan tersebut dibantah oleh salah satu waria bahwa isu tersebut tidak benar. Kasus tersebut menjadikan pondok pesantren sementara ditutup hingga tercapainya kesepakatan pada pertemuan yang direncanakan dengan FJI. Selain itu, waria mengatakan mediasi maupun *self disclosure* antara kelompok waria dengan FJI yaitu berfungsi untuk saling memberikan pemahaman terkait dengan kelompok waria di pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta.

Pengungkapan diri atau yang disebut dengan *self disclosure* terjadi ketika seseorang merasa memiliki kenyamanan dalam berinteraksi dengan lawannya. Hal ini bukanlah suatu yang mudah karena pengungkapan diri harus didasari dengan adanya kepercayaan tanpa adanya paksaan. Adanya pengungkapan diri dapat meningkatkan pengetahuan terkait diri, pemahaman terkait perilaku sendiri, mengatasi kesulitan, membuat hubungan yang lebih bermakna antara manusia lain

dan berdampak terhadap kesehatan psikologi (DeVito, 2016). Oleh sebab itu, agar pengungkapan diri dapat berhasil maka informasi yang bersifat pribadi perlu diungkap. Adapun bentuk informasi yang bersifat pribadi dalam *self disclosure* mencakup sikap atau opini, selera dan minat, pekerjaan atau pendidikan, fisik, keuangan dan kepribadian (Jourard, 1971).

Dimensi *self disclosure* meliputi lima aspek yaitu ketepatan, motivasi, waktu, intensitas, kedalaman dan keluasan. Artinya, ketepatan mengacu pada waria mengungkapkan informasi dengan relevan. Apa yang menjadi dorongan seorang waria untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain, baik dari dalam diri maupun dari luar diri. Waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan waria dapat terbuka atau tidak. Intensitas waria dalam membuka diri tergantung pada siapa yang mereka kenal. Waria akan menceritakan pengungkapan dirinya secara luas dan dangkal tergantung pada keakraban mereka.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana proses *self disclosure* dalam mempertahankan identitas budaya kelompok waria pada pengajar keagamaan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tahap-tahap proses *self disclosure* dalam mempertahankan identitas budaya kelompok waria pada pengajar keagamaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi dengan pengetahuan tentang kelompok marginal yang menggunakan pendekatan teori identitas budaya.

2. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi bagi kelompok marjinal berupa gambaran proses dan tahapan *self disclosure* dalam mempertahankan identitasnya, karena untuk mengungkap suatu identitas adalah hal yang sensitif dan beresiko, dengan mengingat keberadaan kelompok waria (LGBT) yang masih pada posisi marginal.

3. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini bagi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta adalah untuk memberikan pengetahuan tentang proses *self disclosure* untuk mencapai pemahaman bersama antara waria dengan pengajar keagamaan tentang identitas budaya kelompok waria.